

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab 1 ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Keenam sub bab tersebut diuraikan pada bagian berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan cara berpikir sejarah. *Historical imagination* dan kreativitas adalah cara berpikir sejarah dan aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menunjang dan memenuhi standar baru pada abad ke-21. Melalui *21st century skills* peserta didik bisa mengisi berbagai peluang di era ini sekaligus memecahkan berbagai tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan abad sebelumnya.

Collingwood (dalam Lemisko, 2004, hlm. 3) menyatakan bahwa *historical imagination* merekonstruksi gambar, ide, dan konsep yang terkait dengan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang sebenarnya dipikirkan. Karena kita tidak dapat mengamati peristiwa manusia yang telah terjadi. Dia berpendapat bahwa kita harus membayangkannya. Membayangkan hanyalah sebuah proses yang kita gunakan untuk membangun atau merekonstruksi gambar, ide atau konsep dalam pikiran kita. Dalam proses *historical imagination*, kita memerlukan sumber sejarah sebagai bukti dalam proses imajinatif. Jenis sumber sejarah yang bisa digunakan yaitu kesaksian tertulis, peninggalan, atau apa yang tersisa dipikirkan dalam suatu peristiwa. Bukti dari sumber memberikan dasar di mana kita membayangkan masa lalu, dan bukti ini harus dirujuk sehingga orang lain dapat membayangkan kembali peristiwa dan ide yang kita gunakan dalam narasi kita.

Salah satu kompetensi yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik adalah kemampuan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Hal ini senada dengan Daniels (1981, hlm. 49) yang mengemukakan bahwa salah satu kegunaan pembelajaran sejarah adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif. Kemampuan berimajinasi harus dikuasai oleh peserta didik agar mampu mengembangkan daya pikirnya dengan seluas-luasnya. Penggunaan imajinasi penting bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan abstraksi peserta didik, terutama dalam pembelajaran sejarah sehingga mampu membayangkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Vigotsky (1956) mengatakan bahwa imajinasi merupakan salah satu modal atau ciri kreativitas. Tentu saja apa yang sedang dituliskan peserta didik dibangun oleh kekuatan imajinasi mereka berdasarkan kemampuan berpikir memusat (*convergent*) atau melebar atau berbeda (*divergent*). Jika kita mengacu pada teori Belahan Otak (*Hemisphere Theory*) oleh Clark (1988) dan Gowan (1989), manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berpikir memusat (*convergent thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berpikir menyebar (*divergent thinking*). Berkreasi dan berimajinasi menjadi tugas otak belahan kanan. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut diperlukan penciptaan pembelajaran yang sesuai dengan fungsi belahan otak, yaitu pembelajaran kreatif. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif diperlukan penciptaan pembelajaran kreatif. Pembelajaran sejarah kreatif adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik mengembangkan *historical imagination* (Morris, 2009; Cooper, 2018) atau imajinasi kesejarahan. Peserta didik diajak untuk berimajinasi mengenai pengalaman masa lalu dan mengambil pelajaran mengenai nilai-nilai yang bisa diaplikasikan pada masa kini. Berangkat dari pengalaman masa lalu dan masa kini, peserta didik juga difasilitasi berimajinasi mengenai peran yang bisa dilakukannya pada masa atau kurun waktu yang akan dihadapinya (Supriatna, 2020, hlm. 75-84). Peserta didik yang bisa mengembangkan imajinasi tentang masa lalu adalah bukan hanya karena yang bersangkutan cerdas melainkan juga kreatif.

Berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena dalam pelaksanaannya peserta didik dihadapkan pada materi yang banyak dan menuntut peserta didik agar mampu menghafal, memahami serta memiliki daya ingat yang baik. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir lancar dan luwes dengan mengemukakan banyak alternatif jawaban, memberikan berbagai penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, mampu mengungkapkan gagasan-gagasannya serta mengambil sebuah kesimpulan atau keputusan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan terkait materi yang ada (Guilford, 1959, hlm.70).

Selama ini, pembelajaran sejarah di sekolah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung “hafalan”. Bahkan kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pelajaran pelengkap, apalagi mata pelajaran ini tidak di-UN-kan. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang semakin menyempitkan gerak langkah pembelajaran sejarah, yakni dengan semakin kecilnya porsi jam pelajaran sejarah di sekolah. Tidak mengherankan jika prestasi belajar sejarah peserta didik juga cenderung kurang memuaskan (Aman, 2011, hlm. 7).

Menurut Subakti (2010, hlm. 3) masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma “guru menjelaskan murid mendengarkan”. Peserta didik kurang dilibatkan pada aktivitas yang dapat mengembangkan dan mengasah imajinasi mereka. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat atau menghafal materi saja. Ini bisa terjadi karena kurangnya penggunaan media atau model yang variatif di kelas. Padahal dalam pembelajaran sejarah daya imajinasi peserta didik harus dimunculkan. Selain itu juga guru yang terlalu monoton dan terlalu nyaman dengan pembelajaran yang konvensional yang membawa peserta didik ke dalam fakta-fakta sejarah sehingga membuat peserta didik bosan dan memicu kurangnya partisipasi peserta didik di dalam kelas. Beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap membosankan

Selain itu, minat dan tingkat kesadaran sejarah pada peserta didik saat ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik masih menganggap bahwa sejarah adalah masa lalu yang tidak relevan lagi dengan konteks kehidupan zaman sekarang. Apalagi, peserta didik sekarang termasuk generasi Z (lahir rentang tahun 1996 – 2010) yang memiliki karakteristik menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Mereka juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual. Meskipun demikian, generasi ini adalah generasi yang menyukai budaya instan dan kurang peka terhadap esensi privat karena secara konstan mengunggah hidupnya di media sosial. Dari berbagai peristiwa yang menyertai generasi Z tersebut, muncul banyak stereotip yang kemudian melekat pada generasi ini, yaitu susah diatur, serba instan, egois, malas, dan kurang bisa bersosialisasi dengan orang yang lebih tua (Rastati, 2018, hlm. 87).

Satu kelemahan yang dapat diidentifikasi dari generasi Z dalam pembelajaran sejarah adalah kurangnya kemampuan untuk membayangkan, yaitu *historical imagination*. Padahal *historical imagination* punya peran penting untuk membantu peserta didik dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa bersejarah berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang ada. Kemampuan *historical imagination* yang kurang menonjol ini menjadi salah satu masalah yang harus diatasi. Dalam merekonstruksi sebuah peristiwa di masa lalu peserta didik membutuhkan imajinasi di dalam pikirannya sehingga peserta didik mampu membayangkan peristiwa sejarah yang terjadi (Wayudi dan Ma'mur, 2020 hlm. 124).

Peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah lebih banyak berisi penyampaian sejumlah fakta sejarah. Begitu banyak peserta didik merasa sulit untuk mengingat fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa sejarah atau tokoh sejarah. Penyampaian seperti itu tentu tidak akan menghasilkan kemampuan imajinatif sebagai salah satu ciri dari kemampuan berpikir kreatif. Imajinasi dan kreativitas merupakan hal penting dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Seperti yang dikemukakan Jackson (2005, hlm. 2) *imagining what the past was like, how, why and when people did certain things, is a central to being a historian*. Seseorang dapat meneliti kembali peristiwa sejarah

dengan imajinasinya yang tentu saja dibarengi dengan fakta-fakta yang ada. Fakta-fakta yang ada dapat dirangkai dengan adanya imajinasi penulis.

Pentingnya perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah yang membosankan sekarang ini terletak pada peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang secara mandiri, sehingga tugas guru harusnya berubah dari pemberi informasi menjadi pendorong peserta didik untuk dapat mengolah sendiri pengetahuannya. Pembelajaran harus dilaksanakan yang dapat melatih keterampilan abad ke-21 harus pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, kerjasama tim, serta pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah tersebut perlu diatasi dengan menerapkan model mengajar yang menarik agar peserta didik dapat membayangkan dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah Menurut Yulifar (2018, hlm. 233) diperlukan kreativitas guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal melalui cara-cara yang menyenangkan (*edutainment*), yang meliputi tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dirancang sebuah pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merekonstruksi pengetahuannya sendiri dan membayangkan bagaimana suatu peristiwa secara utuh khususnya dalam pembelajaran sejarah. Peneliti memfokuskan dalam penelitian ini menggunakan “model sinetik pembuatan puisi” untuk menumbuhkan atau meningkatkan kemampuan berimajinasi dan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif karena pembelajaran efektif dapat mendorong peserta didik untuk lebih kreatif. Pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan, salah satunya melalui perancangan pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan kemampuan untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik materi, ketersediaan media pembelajaran, perkembangan mental dan fisik peserta didik (Zakiah et al., 2019, hlm. 118). Terdapat beberapa kriteria dalam merancang proses pembelajaran, di antaranya (1) adanya interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar; (2) saling menginspirasi antara guru dan peserta didik; (3) aktivitas

pembelajaran yang menyenangkan dan menantang; (4) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (5) tersedianya kesempatan bagi peserta didik untuk menghasilkan karya dan kreativitas; dan (6) mengembangkan kemandirian sesuai dengan minat, bakat serta perkembangan mental dan fisik peserta didik.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah model pengajaran sinektik. Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas. Kreativitas hanya muncul jika seseorang terbiasa dengan aktivitas. Oleh karena itu, model sinektik cocok untuk menciptakan kondisi yang mendorong timbulnya cara belajar aktif dan sekaligus kreatif.

Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat William J.J. Gordon (Sumantri M., 1998/1999, hlm. 85) bahwa:

Sinektik dilandasi oleh empat gagasan yang menantang pandangan konvensional, yaitu tentang kreativitas. *Pertama*, kreativitas penting dalam kegiatan sehari-hari. *Kedua*, proses kreatif bukanlah hal misterius, tetapi dapat dijelaskan dan mungkin saja melatih orang-orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. *Ketiga*, temuan kreatif ditandai oleh proses intelektual. *Keempat*, penemuan individu dan kelompok adalah sama melalui berpikir kreatif.

Model ini juga memberi daya imajinasi peserta didik terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka menyusun karangan tersebut. Model sinektik mengajak peserta didik berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi mereka sehingga diharapkan hasil karya menulis lebih kreatif dan berkualitas. Model sinektik cocok digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena model ini menjadikan peserta didik kreatif dalam berpikir. Karena dalam menulis puisi memerlukan kekreatifan penulis yang tinggi agar menghasilkan teks puisi yang menarik.

Dalam penelitian Handayani (2016) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Sinektik dalam Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Yogyakarta” diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model

pembelajaran sinektik dengan kelompok yang tanpa menggunakan model pembelajaran sinektik. Pramusinta & Farah (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinetik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik” di peroleh hasil bahwa model pembelajaran sinektik tersebut memiliki sintaksis yang dapat merangsang kreativitas peserta didik. Farahdiyana (2020) yang berjudul “Penerapan Model Sinektik dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa” diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran Sejarah hendaknya tidak mematikan kreatifitas dan memaksa peserta didik untuk menghafal isi buku ataupun fakta dalam buku teks. sudah saatnya pembelajaran Sejarah diajarkan dengan cara yang berbeda, kebekuan pembelajaran yang terjadi seringkali dikarenakan rendahnya kreativitas dalam pembelajaran sejarah. Sebagai akibatnya peserta didik seringkali merasakan bosan dalam pembelajaran dan hal ini menjadi faktor utama yang akan dihadapi guru dalam mengajarkan sejarah dan peserta didik dalam belajar sejarah. Penggunaan model dalam sebuah pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan peserta didik dalam belajar disekolah. Agar tercipta pembelajaran yang aktif di kelas antara peserta didik dengan guru. Guru dapat menggunakan model sinetik dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik agar dapat berpikir kritis, kreatif dan peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan.

Menurut Miftaful (dalam Isjoni 2008, hlm. 89) kelebihan model pembelajaran sinektik adalah: a) strategi pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran sinektik bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang suatu masalah sehingga dia sadar cara menanggapi, b) dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru, c) dapat mengembangkan pola pikir kreatif, baik pada diri peserta didik maupun pada guru, d) dapat dilaksanakan dalam kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antarpeserta didik, dan e) dapat membantu peserta didik menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan model pembelajaran sinektik melalui penulisan puisi. Penulisan puisi diharapkan mampu menstimulus *historical imagination* dan membangkitkan kreativitas bagi peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pengaruh model pembelajaran sinektik penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah terhadap *historical imagination* dan kreativitas peserta didik?” dan rumusan masalah tersebut diuraikan dalam lima pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran sinektik penulisan puisi terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran sinektik penulisan puisi terhadap kemampuan kreativitas peserta didik?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap kemampuan kreativitas peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi terhadap *historical imagination* dan kreativitas peserta didik. Selama ini penerapan model sinektik penulisan puisi pada mata pelajaran sejarah di sekolah belum pernah diterapkan.

Secara khusus, sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengukur dan menganalisis pengaruh model pembelajaran sinektik penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik;

2. mengukur dan menganalisis pengaruh model pembelajaran sinektik penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah terhadap kreativitas peserta didik;
3. mengukur dan menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik;
4. mengukur dan menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap kemampuan kreativitas peserta didik;

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (Ha)
Terdapat pengaruh model pembelajaran sinektik penulisan puisi terhadap kemampuan *historical imagination* peserta didik.
2. Hipotesis Alternatif (Ha)
Terdapat pengaruh model pembelajaran sinektik penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah terhadap kreativitas peserta didik.
3. Hipotesis Alternatif (Ha)
Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap kemampuan *historical imagination*.
4. Hipotesis Alternatif (Ha)
Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap kemampuan kreativitas peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan lebih memperkuat teori kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentuk (konstruksi) peserta didik. Model pembelajaran sinektik dirancang untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik yang melandaskan pandangannya pada aspek kreativitas sebagai fungsi dinamik dan interaktif dari perkembangan kognitif individu. Hal ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya memberikan pemahaman mengenai kajian interdisipliner dalam pembelajaran sejarah.
2. Menjadi rujukan ilmiah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran sinektik penulisan puisi terhadap kemampuan *historical imagination* dan kreativitas peserta didik di sekolah menengah atas.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan model pembelajaran sinektik menulis puisi sejarah sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.
4. Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian berikutnya dalam pengembangan model pembelajaran sinektik penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, yaitu memberikan pengalaman baru ketika belajar sejarah. Juga diharapkan dapat berpengaruh terhadap *historical imagination* dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi guru, yaitu penelitian ini dapat memberikan gambaran guru untuk lebih kreatif lagi dalam proses mengajar salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran sinektik penulisan puisi sejarah.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab 1 dalam penelitian terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), dan struktur organisasi tesis.

Bab 2 berisikan kajian mengenai model pembelajaran sinektik puisi, pembelajaran sejarah, teori konstruktivisme, *historical imagination*, kreativitas atau berpikir kreatif, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab 3 berisikan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian populasi, lokasi, dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur dan alur penelitian.

Bab 4 berisikan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari rumusan masalah, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 berisikan simpulan penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi berkaitan dengan langkah yang dapat dilakukan setelah penelitian dilakukan. simpulan dan rekomendasi mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi penulis tentang inti pembahasan, selain itu dikemukakan juga rekomendasi dari penelitian ini.

